

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi merupakan proses penting dalam produksi makna dan komunikasi antar anggota budaya. Ia menyatakan bahwa "Representation connects meaning and language to culture representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture." Ini mencakup dua sistem representasi pertama, berupa konsep mental yang abstrak dalam pikiran; kedua, berupa bahasa yang berfungsi menerjemahkan konsep tersebut menjadi tanda yang bisa dimengerti bersama. Zick Rubin, seorang pakar psikologi, menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan tahapan mendalam dalam perasaan cinta, ditandai dengan keinginan untuk selalu bersama dan peduli terhadap orang yang disukai. Elaine Hatfield menambahkan bahwa kasih sayang meliputi perasaan saling menghormati, keterikatan, kepercayaan, dan perasaan positif lainnya, dibandingkan gairah yang lebih terarah pada ketertarikan fisik dan seksual

Film merupakan sebuah bentuk dominan komunikasi massa dalam dunia [3]. Film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah seni, melainkan film juga dapat dimaknai sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam pesan yang disampaikan dan dikemas secara variatif dalam film, yaitu edukatif, persuasif, rekreatif, dan noninformatif. Diketahui masyarakat umum selalu berhubungan dengan media, karya-karya yang dihasilkan oleh media juga memiliki realitas pesan yang efisien, penyajian media yang canggih dan multitasking mempermudah dalam penyampaian tersebut, salah satu hasil karya media yang bisa mempengaruhi pemikiran audiens adalah film, dikarenakan film dinilai cepat merekam saraf motorik manusia dan mudah diingat dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik sebuah film yang dipertontonkan mampu menerapkan dan merekonstruksi kejadian sosial yang terjadi pada film *Miracle in Cell No.7*.

Film ini merupakan sebuah kisah kemanusiaan yang menceritakan tentang perjuangan kasih sayang seorang ayah pada putri semata wayangnya. Film *Miracle in Cell No.7* mengisahkan hubungan mengharukan antara seorang ayah bernama Dodo Rozak (Vino G Bastian) dengan keterbelakangan mental yang sangat

menyayangi putri semata wayangnya Kartika (Mawar de Jongh). Tidak hanya itu Dodo Rozak sendirilah yang merawat dan membersarkan Kartika sendirian dengan bekerja menjadi penjual balon. Dodo disampaikan secara salah atas kasus pembunuhan yang tidak dia lakukan dan di kedalam sel dengan hukuman mati. Di dalam sel, ia bertemu dengan para narapidana yang awalnya meremehkannya tetapi kemudian tersentuh oleh kebaikan hatinya. Mereka sering membantunya untuk bisa bertemu kembali dengan putri semata wayangnya secara diam diam di dalam sel nomor 7 sampai pada akhirnya Dodo Rozak diproses untuk hukuman mati. Dari situlah putri semata wayangnya Kartika bertekad ketika ia besar akan menjadi pengacara untuk membuka kembali sidang kasus tuduhan pembunuhan tersebut untuk membersihkan nama sang ayah.

Kasih sayang antara ayah dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial seorang individu. Dalam, kehidupan sehari-hari interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian terutama dalam membentuk nilai nilai moral karakter. Salah satu media yang dapat merepresentasikan kasih sayang orang tua pada anak adalah film. Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo merupakan sebuah adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini menampilkan hubungan emosional yang mendalam antara Dodo Rozak, seorang ayah dengan keterbatasan mental dan putri semata wayangnya Kartika meskipun menghadapi situasi yang sulit kasih sayang Dodo terhadap Kartika tetap menjadi elemen utama yang menggambarkan ketulusan seorang ayah. Dalam perspektif psikososial Erik Erikson hubungan antara Dodo Rozak dan Kartika dapat dianalisis melalui tahap perkembangan psikososial. Khususnya 8 tahap perkembangan psikososial yang terjalin antara ayah dan anak. Pada film ini mencerminkan bagaimana kasih sayang dapat membentuk karakter seseorang. Selain itu, film *Miracle in Cell No.7* ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran gotong royong, kepedulian sosial.

Peneliti memilih film *Miracle In Cell No.7* karya Hanung Bramantyo dari segi psikososial dan Pendidikan karakter untuk di teliti karena sangat sesuai jika dikaji menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson dan nilai Pendidikan Thomas

Lickona. Film ini tidak hanya menggambarkan perkembangan psikososial individu dalam menghadapi tantangan kehidupan tetapi juga menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson dalam film ini karena Erik Erikson memiliki tahapan perkembangan psikososial yang dihadapi oleh karakter ayah Dodo Rozak. Film ini juga sesuai dengan nilai Pendidikan karakter Thomas Lickona yang di dalam film ini menghadirkan nilai moral yang penting yaitu, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong dan kepedulian sosial yang jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian penelitian "*Representasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak melalui Reality Show The Return of Superman*" [4] ditemukan bahwa program tersebut menampilkan figur ayah sebagai pengasuh aktif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional anak. Bentuk kasih sayang ayah direpresentasikan melalui interaksi langsung seperti bermain bersama, membantu anak belajar, merawat ketika sakit, dan memberikan perhatian penuh. Penelitian ini juga menekankan bahwa peran ayah tidak semata-mata sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang membangun kedekatan emosional setara dengan ibu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul meliputi tanggung jawab, empati, kemandirian, kerja sama, dan rasa hormat. Dengan menggunakan teori psikososial Erik Erikson, penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan ayah yang positif membantu anak melewati tahap perkembangan sosial-emosional secara sehat, seperti membangun rasa percaya (*trust*) dan kemandirian (*autonomy*).

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang mengangkat judul "*Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle in Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo (Kajian Psikososial Erik Erikson)*" terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas representasi kasih sayang ayah kepada anak dalam media audio-visual. Keduanya menggunakan teori psikososial Erik Erikson sebagai landasan untuk menganalisis dampak hubungan ayah-anak terhadap perkembangan kepribadian anak, serta sama-sama mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan empati. Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan reality show sebagai bahan kajian, sedangkan skripsi ini

menggunakan film sebagai media analisis. Meskipun demikian, keduanya memiliki relevansi yang kuat karena sama-sama menggambarkan figur ayah yang hangat, penuh kasih, dan berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian terdahulu tentang representasi peran ayah dalam media umumnya berfokus pada tayangan televisi seperti reality show atau sinetron, yang menampilkan pengasuhan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan teori peran sosial atau semiotika, tanpa mengaitkan secara mendalam dengan tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson. Di sisi lain, kajian nilai pendidikan karakter dalam film lebih banyak menitikberatkan pada pesan moral secara umum, bukan pada relasi spesifik ayah-anak. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kasih sayang ayah pada anak dalam film fiksi Indonesia dengan pendekatan ganda: teori psikososial Erikson untuk memahami dinamika emosional dan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona untuk mengidentifikasi nilai moral. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis film *Miracle in Cell No. 7* versi Hanung Bramantyo, sehingga memberikan kontribusi pada kajian representasi media, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter secara bersamaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis psikososial Erik Erikson dapat digunakan untuk menginterpretasikan kasih sayang ayah pada anak ?
2. Bagaimana nilai Pendidikan karakter yang ada pada film *Miracle in Cell No.7* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana teori psikososial Erik Erikson dapat digunakan untuk menginterpretasikan kasih sayang ayah pada anak.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada pada film *Mircle in Cell No.7*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian representasi dan analisis film dengan pendekatan psikososial. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai bagaimana media film merepresentasikan hubungan kasih sayang ayah pada anaknya, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui media tersebut. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman teori psikososial Erik Erikson mengenai perkembangan psikososial anak yang dipengaruhi oleh kasih sayang orang tua.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti : Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan kemampuan akademik peneliti dalam menganalisis film menggunakan pendekatan kajian psikososial Erik Erikson dan khususnya terkait hubungan antara ayah dan anak serta penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bagi Pendidik : Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru khususnya pada mata pelajaran pendidikan karakter atau pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif.

Bagi peserta didik : Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kasih sayang orang tua khususnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang mereka.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sesuai dengan keterbatasan Peneliti. Penelitian ini hanya berfokus pada film *Miracle in cell no.7* karya Hanung Bramantyo selain itu, penelitian ini dibatasi pada penggunaan teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahapan perkembangan anak yang berkaitan dengan kepercayaan (trust vs mistrust) dan peran orang tua dalam membentuk kestabilan emosional anak. Namun penelitian ini tidak akan membahas aspek teknis produksi film, seperti sinematografi, editing, atau latar belakang sutradara dan tim produksi, kecuali jika relevan dengan analisis representasi kasih sayang.

Dari segi data, penelitian ini hanya menggunakan film versi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan tidak akan membandingkan dengan versi film dari negara lain. Data penelitian juga tidak mencakup wawancara dengan sutradara, aktor, atau kru film, melainkan terbatas pada isi film dan studi literatur terkait. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih fokus dalam mengungkap bagaimana kasih sayang ayah dan anak direpresentasikan dalam film dan bagaimana teori psikososial dapat digunakan untuk memahami hubungan tersebut.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini untuk memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan pembaca dalam mengikuti argument dan temuan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang dapat digunakan

a) **BAB I : PENDAHULUAN**

Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika pembahasan.

b) **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian terdahulu yang relevan, Landasan teori, Definisi Konseptual, Kerangka berpikir.

c) **BAB III : METODE PENELITIAN**

Jenis dan rancangan penelitian, Konteks penelitian, Data dan sumber data, Instrumen penelitian, Keabsahan data, Teknik pengumpulan data, Prosedur penelitian, Analisis data.